

**ANALISA KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA TERNAK SAPI POTONG JENIS
PERANAKAN LIMOSIN**

(Study Kasus Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kab. Situbondo)

**Oleh :
Abdur Rahim
Ir. Martono Achmar, MM**

ABSTRACT

The research objective was to determine the feasibility of beef cattle types of limousines in the village Mlandingan Wetan, determine the business development strategy cattle at the type of limousine in the village Mlandingan Wetan. The statistical analysis used is descriptive analysis, which is a method used to analyze data in ways that describe or depict the data that has been collected as without intending to make conclusions apply to the public. Sampling in this study using census method, which is taking a population to be sampled, the population of beef cattle breeder type of limousine as many as 34 farmers. The results showed that the eligibility for the beef cattle business is done in the village Mlandingan Wetan District of Bungatan not feasible to develop. Based on the analysis of B / C ratio obtained reaches 0:09 so that the cattle business is not feasible to develop. Factors causing the cattle business is not worth the price of cow fluctuations, the cost of purchasing feed and labor. Based on the SWOT matrix mapping, business development strategies of cattle in the village Mlandingan Wetan is diversification strategy because it is located in quadrant 2, This situation means that the cattle business in the village Mlandingan Wetan face many threats but still have the power so that the strategy used was to use force to take advantage of business opportunities in cattle. Suggestions of researchers are preferably beef cattle farmer in the village of Mlandingan Wetan increase production and quality of livestock, in order to keep prices and demand remain high and maintain a working relationship with the government of Situbondo. The Government should give the development, empowerment and institutional development group of farmers through extension workers in order to increase the income of farmers.

Keyword : Feasibility, Development Strategy, Livestock Beef Cattle

PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, dimana sektor memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, dan peningkatan rata-rata pendapatan penduduk Indonesia dan taraf hidup petani dan nelayan. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi seperti daging, telur, susu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa permintaan akan telur dan daging ayam dalam negeri saat ini telah dapat dipenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging sapi masih memerlukan pasokan dari luar negeri. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh pemerintah sampai ke pelosok daerah namun masih terdapat kekurangan produksi yang akan memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia

akan protein hewani. (Budiarto, 1991).

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu ; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk tetap menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak potong, usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama, namun tetap menjaga kelestarian sumber daya ternak sehingga setiap tahun mendapat tambahan akhir positif. (Anonim,1998).

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor atau sekelompok

ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Sapi merupakan hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan dalam bentuk daging. Ternak sapi bermanfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Hal ini bisa dibuktikan dari perkembangan ternak sapi di Indonesia lebih maju dari pada ternak besar atau ternak kecil lainnya seperti kerbau, babi, domba, dan kambing. (Sugeng,1992). Kebutuhan daging sapi pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 653.000 ton atau setara dengan 3.657.000 ribu ekor sapi, angka produksi dari peternak lokal hanya mampu memenuhi sebesar 406.000 ton daging sapi

atau setara dengan 2.339.000 ekor sapi.

Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar di sektor pertanian diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan. Peternakan yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai tambah di sektor ini diantaranya ternak sapi, ayam, kambing dan itik. Berdasarkan karakteristiknya, sapi tumbuh baik di semua daerah berdasarkan jenis sapi tersebut mulai dari daerah dataran rendah sampai tinggi. Maka dari itu daerah situbondo banyak melakukan ternak sapi potong di setiap desa yang ada di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan data statistik dari Dinas Peternakan Kabupten Situbondo Tahun 2013 populasi ternak sapi potong adalah sebagai berikut :

Tabel Populasi Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Situbondo

NO	Populasi Ternak Sapi Potong /Tahun	Jumlah (Ekor)
1	2009	138.109
2	2010	160.977
3	2011	204.925
4	2012	214.900
5	2013	159.753

Dinas Peternakan Situbondo, 2013

Berdasarkan data di atas pada tahun 2009 jumlah populasi ternak sapi potong adalah 138.109 ekor, pada tahun 2010 jumlah ternak sapi potong adalah 160.977 ekor artinya meningkat 22.868 ekor dari tahun sebelumnya, pada tahun 2011 jumlah populasi ternak sapi potong adalah 204.925 ekor artinya meningkat 43.948 ekor dari tahun sebelumnya, pada tahun 2012 jumlah populasi ternak sapi potong adalah 214.900 ekor artinya meningkat 9.975 ekor dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2013 jumlah populasi ternak sapi potong adalah 159.753 ekor artinya menurun 55.147 ekor dari tahun sebelumnya. Jadi populasi ternak sapi potong mengalami peningkatan dari tahun 2009-2012, dan dari tahun 2012-2013 mengalami penurunan, peningkatan populasi ternak sapi potong tersebut berdampak positif dengan bertambahnya pula permintaan akan sapi potong di masyarakat.

Di Desa Mlandingan Wetan masih banyak masyarakat yang melakukan usaha ternak sapi potong, kebanyakan dari mereka

beternak adalah sebagai tabungan dan bisa di manfaatkan bila ada keperluan. Dari kebanyakan sapi yang dipelihara, masyarakat lebih berminat memelihara sapi jenis limusin karena dinilai memiliki harga yang lebih mahal dipasaran. Kebutuhan sapi di Situbondo masih tinggi, hal ini terbukti berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo tahun 2013 yaitu sebagai berikut :

Tabel Produksi Daging Sapi Di Kabupaten Situbondo

No	Produksi Daging Sapi / Tahun	Jumlah (Ton)
1	2010	3.471
2	2011	5.200
3	2012	4.881
4	2013	4.529

Dinas Peternakan Situbondo, 2013

Manfaat sapi yang luas dan nilai ekonominya yang tinggi dapat dilihat dari Mutu dan harga daging atau kulit yang menduduki peringkat atas bila dibandingkan dengan daging atau kulit kerbau atau kuda. Sapi juga biasa digunakan sebagai tabungan para petani di desa-desa, yang pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi, sapi-sapi tersebut pada masa paceklik

atau pada berbagai keperluan bisa di lepas atau di jual lagi. Limbahnya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, darahnya bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain-lain, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai produk di bidang kesenian, pabrik, dan lain-lain. Banyak usaha ternak sapi jenis peranakan limosin di Mlandingan Wetan dan mampu menampung tenaga kerja sehingga dapat menghidupi banyak keluarga, oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Jenis Peranakan Limosin “

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditetapkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Apakah usaha ternak sapi potong jenis peranakan limosin layak dikembangkan

secara ekonomis di Desa Mlandingan Wetan ?

- b. Bagaimana strategi Pengembangan ternak sapi potong jenis peranakan limosin di Desa Mlandingan Wetan?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yang dilaksanakan di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut

1. Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan merupakan salah satu obyek yang mempunyai wilayah yang masyarakatnya banyak beternak sapi potong jenis peranakan limosin.
2. Terdapat 34 peternak yang melakukan usaha ternak sapi potong jenis peranakan limosin milik sendiri di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan sehingga mempermudah peneliti untuk penentuan sampel

3. Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti cukup dekat, sehingga membantu kelancaran penelitian terutama dari segi efisiensi waktu dan biaya

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti pada bulan Mei 2015 sampai bulan Agustus 2015.

Populasi dan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel secara sensus atau sampling jenuh, yaitu pengambilan populasi untuk dijadikan sampel. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008) bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil kurang dari 50 orang dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi peternak sapi potong jenis peranakan limosin milik sendiri yang melakukan usaha ternak di Desa Mlandingan Wetan sebanyak 34 peternak, sehingga

dari keseluruhan populasi yang ada dijadikan sampel dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 34 peternak sapi potong jenis

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Kuesioner (*Questionnaire*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada responden yaitu peternak sapi potong jenis peranakan limosin.
2. Wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dan temu muka langsung dengan peternak sapi potong jenis peranakan limosin. Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyak pelacakan guna mendapatkan data yang lebih dalam, utuh, dan rinci.
3. Observasi (*Observation*) adalah pengamatan langsung

pada suatu objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesa pertama yaitu mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong jenis peranakan limosin

Biaya produksi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Total Penerimaan :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produksi

Q = Jumlah Produksi

Pendapatan peternak

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi
kelayakan usaha ternak sapi potong jenis peranakan limosin.

Analisis B/C Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = B/C$$

Dimana :

B = Benefit atau besarnya tambahan output

C = Cost atau besarnya tambahan input

Untuk hipotesa yang kedua menggunakan analisa SWOT dan strategi bisnis sebagai gambaran dan masukan dalam menentukan strategi pengembangannya. Sehingga dapat menentukan kekuatan dan kelemahan di dalam maupun peluang dan ancaman dari luar yang dimiliki suatu usaha industri maupun perusahaan. Kemudian data yang diperoleh dimasukkan ke dalam bentuk “ Matrik SWOT“ yang terdiri dari strength, wekness, opportunities, and treath.

PEMBAHASAN

Profil Usaha Ternak Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong yang ada Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo merupakan usaha sudah sejak lama turun temurun yang dilakukan

masyarakat Di Desa Mlandingan Wetan, usaha ini bergerak dibidang budidaya peternakan karena memelihara sapi potong jenis peranakan limosin yang nantinya akan dimanfaatkan dagingnya untuk di konsumsi. Sudah sejak dulu masyarakat Desa Mlandingan Wetan beternak sapi potong seperti desa lainnya sebagai usaha sampingan maupun utama untuk mendapatkan keuntungan dari hasil memelihara dan sebagai tabungan bila sewaktu-waktu butuh uang yang mendesak bisa dijual, namun usaha ternak sapi potong bukan termasuk usaha ternak unggulan Desa Mlandingan Wetan karena masyarakat Desa Mlandingan Wetan bukan hanya melakukan usaha ternak sapi potong saja melainkan banyak juga usaha ternak lainnya seperti ternak ayam, kambing dan itik. Akan tetapi usaha ternak sapi potong merupakan sumber penghasilan yang lebih produktif dibanding usaha ternak lainnya karena bukan cuma sebagai usaha yang diharapkan penghasilannya

namun juga sebagai tabungan bila dalam keadaan ekonomi buruk.

Masyarakat Di Desa Mlandingan Wetan banyak yang mengusahakan ternak sapi potong dengan alasan memperoleh keuntungan dan sebagai tabungan bila ekonomi keluarga dalam masa yang sulit/membutuhkan. Masih cukup banyak masyarakat yang mempunyai usaha ini berkisar 34 peternak yang masih aktif melakukan usaha ternak sapi potong. Dari keseluruhan peternak yang ada maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan peternak yaitu sebanyak 34 orang untuk dijadikan responden mencari tahu kelayakan dan strategi pengembangan yang dimiliki peternak sapi potong dalam mengembangkan usahanya agar mempunyai peluang yang cerah di masa yang akan datang.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong maka dapat diperoleh melalui total penerimaan dan biaya. Pendapatan usaha ternak

sapi potong di Desa Mlandingan wetan disajikan pada table di bawah ini

Tabel Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Oleh Peternak Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	1.209.870.923
2	Biaya	1.105.459.825
3	Pendapatan	104.411.098
Total		104.411.098
Rata-rata		3.070.915

Sumber : Data primer diolah Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada total pendapatan usaha ternak sapi potong selama 1 tahun memperoleh pendapatan Rp. 104.411.098,-/ekor hal ini disebabkan karena total penerimaan yang diperoleh selama 1 tahun adalah Rp. 1.209.870.923,-/ekor dan total biaya yang di keluarkan selama 1 tahun mencapai Rp 1.105.459.825,-/ekor. Total penerimaan tersebut adalah hasil penjualan sapi peternak selama setahun untuk setiap ekornya, sedangkan total biaya yang ada adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak dalam jangka waktu setahun untuk setiap ekornya yang dikeluarkan melalui biaya pembelian sapi awal, biaya rumput, biaya bekatul, biaya

penyusutan kandang sampai biaya obat-obatan yang termasuk vitamin di dalamnya. Berdasarkan keterangan tersebut rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong selama 1 tahun adalah Rp. 3.070.915,-/ekor. Hal ini terjadi karena hasil pengurangan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong selama 1 tahun menguntungkan.

B/C Ratio Usaha Ternak Sapi Potong

Untuk hipotesa yang pertama yaitu agar dapat mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong layak atau tidak tidak untuk dikembangkan di masa yang akan datang maka diperoleh melalui analisis B/C ratio yaitu pembagian antara total pendapatan dan total biaya. Untuk analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel B/C Ratio Rata-rata Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Mlandingan Wetan

No	Keterangan	B/C Rata-rata/Tahun
1.	Minimum	-0,04
2.	Maksimum	0,33
Rata-rata		0,09

Sumber : Data primer diolah 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa B/C ratio usaha ternak sapi potong selama 1 tahun mencapai B/C ratio minimum - 0,04 hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh Rp. - 1.107.692,- dan biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 22.938.462,-, maksimum 0,33 hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh Rp. 9.650.000,- dan biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 29.350.000,- dan B/C ratio rata-rata mencapai 0,09 hal ini disebabkan pendapatan usaha ternak sapi potong rata-rata mencapai Rp. 3.070.915,- dan biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 32.513.524,-. Hal ini terjadi dikarenakan hasil pembagian antara total pendapatan dan total biaya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat kelayakan pada usaha ternak sapi potong menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki prospek pengembangan yang tidak layak untuk dikembangkan. Berdasarkan analisis B/C ratio yang diperoleh rata-rata mencapai 0,09 dan kurang dari

satu (1) sehingga usaha ternak sapi potong di Mlandingan Wetan tidak layak untuk dikembangkan.

Dikarenakan usaha ternak sapi potong tidak layak untuk dikembangkan, maka dalam usaha ini perlu ditinjau kembali faktor-faktor penyebab tidak layaknya usaha ternak sapi potong. Adapun faktor penyebab tidak layaknya usaha ternak sapi potong berdasarkan analisa :

1. Biaya pembelian rumput

Dalam usaha ternak sapi potong yang ada Di Desa Mlandingan Wetan, pakan diberikan keseluruhan mengambil/mencari sendiri dari sawah, tegal maupun pekarangan yang ada di Desa Mlandingan Wetan, sehingga untuk melakukan usaha ternak sapi potong peternak tidak perlu membeli pakan rumput.

2. Harga Sapi

Pada usaha ternak sapi potong yang dilakukan Di Desa Mlandingan Wetan, harga pembelian sapi awal untuk dipelihara dan harga jual sapi di anggap masih lemah, harga disini sering terjadi fluktuasi

yang kadang kali turun tajam dipasaran sehingga akan berdampak pada penerimaan peternak, padahal biaya usaha malah terus meningkat.

3. Biaya Tenaga Kerja

Dalam usaha sapi potong yang ada Di Desa Mlandingan Wetan, tenaga kerja pada usaha sapi potong keseluruhan peternak masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga itu sendiri dalam melakukan proses beternak Sehingga peternak sapi potong tidak memikirkan biaya tenaga kerja dalam proses usaha sapi potong yang ada.

Berdasarkan faktor penyebab tidak layaknya usaha ternak sapi potong yang ada diatas, maka peneliti merekomendasikan :

1. Bagi Dinas Peternakan diharapkan memberikan bantuan modal, informasi produksi, dan pemasaran berupa penyuluhan dan pelatihan kerja untuk meningkatkan usaha ternak sapi potong yang ada Di Desa Mlandingan Wetan agar bisa

menjadikan komoditi unggulan untuk wilayah Situbondo sehingga menjadi potensi lokal.

2. Dibentuk kelompok usaha dari seluruh peternak sapi potong agar mempermudah menerima informasi tentang usaha ternak sapi potong serta mempermudah peminjaman modal usaha untuk meningkatkan produksi.
3. Bagi peternak diharapkan mengkaji ulang analisis usaha ternak sapi potong untuk memberikan nilai lebih dalam usaha agar lebih menguntungkan dan memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan selanjutnya dimasa yang akan datang.
4. Adanya kemitraan antara peternak sapi potong dengan pihak ketiga untuk mempermudah mendapatkan informasi tentang harga sapi

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Pada usaha ternak sapi potong yang dilakukan di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan, akan mengalami

prospek yang baik bila penghitungan analisis SWOT usaha ternak sapi potong berada pada “White Area” karena pada area tersebut peternak dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk memperoleh pendapatan optimal serta prospek usaha yang menguntungkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, variabel – variabel yang ditinjau guna mendeskripsikan SWOT usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan adalah sebagai berikut :

1. *Strength (Kekuatan) Usaha Ternak Sapi Potong*

Kekuatan yang dimiliki usaha ternak sapi potong Desa Mlandingan Wetan terletak pada 4 variabel antara lain :

- a. Modal sendiri
- b. Ketersediaan kandang
- c. Ketersediaan pakan
- d. Pengalaman peternak tinggi

2. *Weaknesses (Kelemahan) Usaha Ternak Sapi Potong*

Kelemahan yang dimiliki usaha ternak sapi potong Desa

Mlandingan Wetan terletak pada 4 variabel antara lain:

- a. Pendidikan peternak rendah
- b. Usaha sampingan
- c. Kepemilikan ternak sedikit
- d. Cara beternak tradisional

3. *Opportunities (Peluang) Usaha Ternak Sapi Potong*

Peluang yang dimiliki usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan terletak pada 4 variabel antara lain:

- a. Permintaan sapi potong tinggi
- b. Harga sapi fluktuasi
- c. Adanya program swasembada daging sapi
- d. Mudahnya pemasaran

4. *Threat (Ancaman) Usaha Ternak Sapi Potong*

Ancaman yang dimiliki usaha ternak sapi potong Desa Mlandingan Wetan terletak pada 4 variabel antara lain:

- a. Banyaknya pesaing
- b. Lemahnya kelembagaan
- c. Belum adanya kemitraan
- d. Adanya hama serangga

Penentuan Alternatif Strategi

Setelah dianalisa faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi

potong di Desa Mlandingan Wetan, maka untuk menentukan strategis yang tepat dilakukan, disusun dalam bentuk matriks SWOT. Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT.

Dari matriks Analisa SWOT maka strategi kekuatan (S) – peluang (O) yang dilakukan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan adalah dengan meningkatkan usaha ternak yang lebih baik dan melakukan hubungan dengan instansi agar dapat bermitra soal pemasaran

Dari matriks Analisa SWOT maka strategi kekuatan (W) – ancaman (O) yang dilakukan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan adalah dengan memperbanyak jumlah ternak sapi potong yang awalnya hanya sebagai usaha sampingan menjadi usaha utama dengan menambah jumlah ternak, merubah cara beternak dengan sistem yang lebih modern

Dari matriks Analisa SWOT maka strategi kelemahan (S) – peluang (T) yang dilakukan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan adalah dengan meningkatkan kualitas ternak melalui perawatan yang baik dengan diberikan asupan makanan yang bagus, pemberian vitamin, dan makanan tambahan yang bagus, melakukan kemitraan dengan pihak ketiga.

Dari matriks Analisa SWOT maka strategi kelemahan (W) – ancaman (T) yang dilakukan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan adalah dengan menghidupkan kelembagaan peternak untuk di Desa dan bekerjasama dengan pemerintah dalam hal inovasi ternak sapi potong seperti membuat kelompok peternak sapi potong, koperasi peternak dan lembaga yang memberikan penyuluhan tentang peternakan.

Evaluasi Faktor Internal

Untuk mengetahui seberapa penting faktor internal yang menjadi kekuatan dan menjadi untuk menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, maka dilakukan evaluasi terhadap faktor internal. Adapun hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel Hasil Matrik Evaluasi Internal

Faktor internal	Bobot	Nilai	Nilai tertimbang
Kekuatan :			
- Modal sendiri	0,08	2,91	0,23
- Ketersediaan Kandang	0,17	3,00	0,51
- Ketersediaan Pakan	0,18	2,82	0,51
- Pengalaman peternak	0,07	2,94	0,21
Kelemahan :			
- Pendidikan peternak	0,06	1,68	0,10
- Usaha sampingan	0,12	1,03	0,12
- Kepemilikan sapi potong	0,20	1,12	0,22
- Cara beternak	0,12	1,06	0,13
Jumlah			0,89

Sumber : Data primer diolah Tahun 2015

Evaluasi Faktor Eksternal

Untuk mengetahui seberapa penting faktor eksternal yang menjadi peluang dan menjadi ancaman untuk menentukan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, maka dilakukan evaluasi terhadap faktor eksternal. Adapun hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

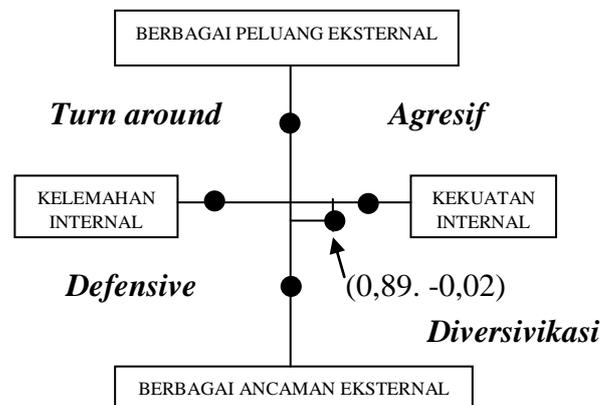
Tabel Hasil Matrik Evaluasi Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Nilai	Nilai tertimbang
Peluang :			
- Permintaan sapi potong	0,18	2,15	0,38
- Harga sapi	0,10	2,24	0,22
- Adanya program swasembada daging sapi	0,05	2,12	0,10
- Mudah nya pemasaran	0,17	2,00	0,34
Ancaman :			
- Pesaing	0,16	2,00	0,32
- Lemahnya kelembagaan	0,09	1,65	0,15
- Belum adanya kemitraan	0,19	2,50	0,48
- Hama serangga	0,06	1,59	0,11
Jumlah			-0,02

Sumber : Data primer diolah Tahun 2015

Pemetaan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Berdasarkan analisa faktor eksternal – internal atau analisis SWOT didapatkan bahwa posisi strategi pengembangan untuk usaha ternak sapi potong berada pada kwadran 1 atau peluang untuk dikembangkan sangat baik, seperti terlihat pada gambar berikut ini



Gambar Bagan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa berdasarkan matrik analisis SWOT, strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo adalah strategi *diversifikasi* karena berada pada kwadran 2, berarti pada situasi ini usaha ternak sapi potong yang ada di Desa Mlandingan Wetan menghadapi berbagai ancaman dari segi eksternal akan tetapi usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga strategi yang dapat digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dalam usaha ternak sapi potong tersebut.

Menurut Rangkuti (2014), bila suatu usaha ada pada kuadran 2 maka usaha tersebut berada pada area grey (abu-abu) yaitu meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Pada usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan,

strategi pengembangannya ada pada kwadran 2 yaitu pada strategi diversifikasi sehingga untuk usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan menggunakan kemitraan bersama-sama peternak lain untuk mengembangkan usahanya agar menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil yang dicapai nantinya. Selain itu untuk menambah pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan dapat diperoleh dengan cara memanfaatkan kotoran ternak yang ada untuk dijadikan pupuk organik dan biogas yang nantinya hasil dari kedua bisa digunakan sendiri bahkan bila sudah berkembang dapat menjadikan pendapatan secara finansial dengan cara dijual kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan

Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan berikut :

1. Kelayakan untuk usaha ternak sapi potong yang dilakukan Di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo tidak layak untuk dikembangkan. Dimana dalam hal ini menggunakan analisis B/C ratio untuk mencari kelayakan usaha yang nantinya mengarah pada prospek pengembangan usaha ternak sapi potong. Berdasarkan analisis B/C ratio yang di peroleh mencapai 0,09 sehingga usaha ternak sapi potong tersebut tidak layak untuk dikembangkan. Faktor penyebab usaha ternak sapi potong tidak layak dikembangkan adalah harga sapi yang fluktuasi, besarnya biaya pembelian pakan, dan besarnya tenaga kerja.
2. Berdasarkan pemetaan matrik SWOT, strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo adalah

strategi *diversifikasi* karena berada pada kwadran 2, berarti pada situasi ini usaha ternak sapi potong yang ada di Desa Mlandingan Wetan menghadapi berbagai ancaman dari segi eksternal akan tetapi usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal sehingga strategi yang dapat digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam usaha ternak sapi potong tersebut

SARAN

Berdasarkan semua hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, maka saran dari peneliti adalah:

1. Kepada peternak.

Sebaiknya peternak sapi potong di Desa Mlandingan Wetan meningkatkan produksi dan mutu ternak, untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi serta menjalin hubungan kerja sama dengan

- pemerintah Kabupaten
Situbondo.
2. Kepada pemerintah.
Pemerintah sebaiknya
memberikan pengembangan,
pemberdayaan dan pembinaan
kelembagaan kelompok
peternak melalui petugas
penyuluh dalam upaya
meningkatkan produktifitas
dan pendapatan peternak.
 3. Kepada peneliti selanjutnya.
Diharapkan melakukan
penelitian lebih lanjut
terhadap perkembangan usaha
ternak sapi potong

Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*.
Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Budiarto, A. 1991. Produktivitas Sapi
Potong di Jawa Timur Tahun
1988-1989. Tesis Pasca Sarjana.
Universitas Gajah Mada.
Yogyakarta.

Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*.
Ghalia Persada Indonesia.
Jakarta

Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT
Teknik Membedah Kasus
Bisnis: Berorientasi Konsep
Perencanaan Strategis Untuk
Menghadapi Abad 21*. PT
Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta

Siregar Djarijah,A. 1996. Usaha
Ternak Sapi. Penerbit Kanisius.
Yogyakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis
Usahatani*. Universitas
Indonesia. Jakarta

Sugeng, Y.B. 1992. Sapi Potong,
Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian*.
Pustaka Pelajar .Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1998. Kajian Pola
Pengembangan Peternakan
Rakyat Berwawasan
Agribisnis. Lembaga Penelitian
IPB dan Direktorat Jenderal
Peternakan, Departemen
Pertanian Republik Indonesia.

Anonim. 2008. Geografi Situbondo.
<http://bptsitubondo.wordpress.com/2008/05/11/profil-kabupaten-situbondo-bagian-i/>.
22 Desember 2014

Anonim. 2009. Profil Situbondo.
<http://.situbondokab.go.id/?content=selayang&mode=7&child=2>.
22
Desember 2014